



Analisis Pengelolaan Program Imunisasi Dasar terhadap Upaya Pencegahan Stunting di Puskesmas Tarailu Kabupaten Mamuju

Muhammad Abrar AS *, Andi Nurzakiah Amin

Program studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Email (Penulis Korespondensi): muhammadabraras16@gmail.com

Abstrak. Latar Belakang: Prevalensi stunting di Kabupaten Mamuju masih tinggi, sementara cakupan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Tarailu belum mencapai target nasional 95%. Imunisasi berperan krusial mencegah infeksi berulang yang memicu stunting. Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh efektivitas tata kelola layanan kesehatan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan program imunisasi dasar dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Tarailu Kabupaten Mamuju melalui pendekatan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Metode: Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Informan dipilih secara purposive sampling berjumlah 10 orang, terdiri atas kepala puskesmas, penanggung jawab program, petugas gizi, petugas farmasi, bidan, dua kader posyandu, dan tiga ibu balita. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik. Hasil: Tahap perencanaan (Planning) berbasis data mawas diri, namun terkendala ketidakpastian data sasaran. Pengorganisasian (Organizing) memiliki pembagian tugas yang jelas antara nakes dan kader, tetapi menghadapi keterbatasan SDM. Pelaksanaan (Actuating) imunisasi berjalan sesuai jadwal, namun partisipasi menurun pada imunisasi lanjutan akibat ketakutan orang tua terhadap efek samping vaksin dan pengaruh hoaks. Pengawasan (Controlling) rutin berkala telah berjalan baik secara manual maupun digital, tetapi tindak lanjut hasil evaluasi program belum optimal. Kesimpulan: Pengelolaan program imunisasi dasar di Puskesmas Tarailu telah menerapkan fungsi POAC, namun pelaksanaannya belum optimal dalam menunjang percepatan penurunan stunting.

Kata Kunci: Fungsi Manajemen POAC; Imunisasi Dasar; Pencegahan Stunting; Puskesmas Tarailu; Informan Penelitian

Abstract. Background: The prevalence of stunting in Mamuju Regency remains high, while the coverage of complete basic immunization at Tarailu Public Health Center has not yet reached the 95% national target. Immunization plays a crucial role in preventing recurrent infections that trigger stunting. The success of this program is heavily influenced by the effectiveness of healthcare service management. Objective: This study aims to analyze the management of the basic immunization program in stunting prevention efforts at Tarailu Public Health Center, Mamuju Regency, using the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) management function approach. Methods: This qualitative research employed a case study approach. Ten informants were selected through purposive sampling, consisting of the head of the public health center, the program coordinator, a nutritionist, a pharmacist, a midwife, two posyandu cadres, and three mothers of toddlers. Data collection was carried out through in-depth interviews, observation, and documentation, which were then analyzed thematically. Results: The planning stage (Planning) is based on community self-survey data but is constrained by fluctuating target data. The organization stage (Organizing) features a clear division of tasks between healthcare workers and cadres, though

it still faces human resource limitations. Program implementation (Actuating) runs according to the schedule, but participation declines for follow-up immunizations due to parental fear of vaccine side effects and the influence of hoaks. Supervision (Controlling) through routine monitoring has been well-executed both manually and digitally, but the follow-up on evaluation results is not yet optimal. Conclusion: The management of the basic immunization program at Tarailu Public Health Center has implemented the POAC functions, but its execution remains suboptimal in supporting accelerated stunting reduction.

Keywords: POAC Management Function; Basic Immunization; Stunting Prevention; Tarailu Public Health Center; Research Informants

1. Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah standar akibat kekurangan gizi kronis dan berbagai faktor yang berlangsung dalam jangka panjang. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pertumbuhan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan dan kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu dilakukan secara komprehensif melalui berbagai intervensi yang mendukung kesehatan, gizi, dan perlindungan anak sejak masa awal kehidupan, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Secara nasional, prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional mencapai 19,8% pada tahun 2024. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut masih berada di atas target nasional sebesar 14% sehingga upaya percepatan penurunan stunting tetap menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan. Permasalahan tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan antarwilayah. Provinsi Sulawesi Barat masih termasuk wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi, yaitu sekitar 30%. Di Kabupaten Mamuju, prevalensi stunting tercatat sebesar 32,78% pada tahun 2023. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting masih memerlukan penguatan intervensi pada tingkat pelayanan kesehatan primer.

Pada tingkat pelayanan primer, Puskesmas memiliki peran penting dalam pelaksanaan berbagai program kesehatan masyarakat, termasuk imunisasi dasar. Puskesmas Tarailu sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Mamuju menghadapi permasalahan stunting yang cukup besar. Berdasarkan data internal Puskesmas Tarailu, terdapat 301 balita yang tercatat mengalami stunting pada tahun 2024. Selain permasalahan gizi, capaian Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) juga menjadi perhatian karena cakupan imunisasi di Puskesmas Tarailu belum mencapai target yang ditetapkan. Cakupan IDL tercatat sebesar 86,4% pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 88% pada tahun 2024, tetapi masih berada di bawah target cakupan sebesar 95%.

Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan preventif yang penting dalam memberikan perlindungan kepada anak terhadap berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Anak yang tidak memperoleh imunisasi secara lengkap memiliki perlindungan yang lebih rendah terhadap penyakit infeksi tertentu. Infeksi yang terjadi berulang selama masa pertumbuhan dapat memengaruhi kondisi kesehatan anak dan menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan program imunisasi tidak hanya berkaitan dengan pencapaian cakupan pelayanan, tetapi juga dengan kemampuan

fasilitas kesehatan dalam memastikan sasaran memperoleh pelayanan secara tepat waktu dan berkelanjutan.

Pencapaian cakupan imunisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan vaksin, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana program tersebut dikelola pada tingkat pelayanan kesehatan. Pengelolaan program mencakup proses perencanaan sasaran dan kebutuhan, pembagian tugas tenaga pelaksana, pelaksanaan pelayanan, serta pemantauan dan tindak lanjut hasil program. Dalam konteks tersebut, fungsi manajemen George R. Terry yang meliputi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) dapat digunakan untuk menganalisis pengelolaan program imunisasi secara lebih menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi berbagai kendala manajerial yang muncul mulai dari tahap perencanaan hingga pengawasan program.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas faktor yang berkaitan dengan ketidaklengkapan imunisasi serta hubungan status imunisasi dengan kondisi kesehatan dan pertumbuhan anak. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengelolaan program imunisasi dasar melalui perspektif fungsi manajemen POAC pada tingkat Puskesmas, khususnya dalam konteks upaya pencegahan stunting di Kabupaten Mamuju, masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana fungsi manajemen program imunisasi diterapkan dalam praktik serta faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pencapaian cakupan imunisasi di tingkat pelayanan primer.

Penguatan pengelolaan program imunisasi juga sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya *Sustainable Development Goals* (SDGs). Upaya peningkatan cakupan imunisasi sebagai bagian dari pelayanan kesehatan promotif dan preventif mendukung pencapaian SDG 3, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua pada semua usia. Sementara itu, upaya pencegahan stunting berkaitan dengan SDG 2, khususnya target 2.2 yang menekankan penghapusan segala bentuk malnutrisi serta penanganan masalah gizi pada anak. Dengan demikian, penguatan tata kelola program imunisasi di tingkat pelayanan primer dapat menjadi bagian dari upaya memperkuat perlindungan kesehatan anak sekaligus mendukung agenda pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan program imunisasi dasar dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Tarailu Kabupaten Mamuju melalui pendekatan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi pengelolaan program imunisasi dasar secara mendalam dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tarailu, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, dengan pengambilan data lapangan pada Oktober–November 2025.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program imunisasi serta pengalaman sebagai pengguna layanan. Informan berjumlah 10 orang, terdiri atas satu informan kunci, empat informan utama, dan lima informan pendukung. Informan kunci adalah Kepala Puskesmas Tarailu, sedangkan informan utama

terdiri atas penanggung jawab imunisasi, tenaga gizi, petugas farmasi, dan bidan pelaksana. Informan pendukung terdiri atas dua kader posyandu dan tiga ibu balita.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan pelayanan posyandu dan pengelolaan rantai dingin vaksin. Telaah dokumen meliputi laporan cakupan imunisasi, buku register, dan dokumen terkait program.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim, kemudian peneliti membaca transkrip secara berulang untuk memahami keseluruhan data. Selanjutnya, bagian data yang relevan dengan fokus penelitian diberi kode (*coding*), kemudian kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori. Kategori tersebut selanjutnya disusun ke dalam tema yang mengacu pada empat fungsi manajemen POAC, yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Interpretasi hasil dilakukan dengan membandingkan temuan wawancara, hasil observasi, dan dokumen untuk memperoleh kesesuaian informasi.

Kecukupan data ditentukan berdasarkan tercapainya saturasi, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi substantif atau tema baru yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, saturasi dicapai setelah keseluruhan 10 informan memberikan informasi yang berulang dan konsisten pada aspek-aspek utama pengelolaan program imunisasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perencanaan Program (*Planning*)

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa fungsi perencanaan di Puskesmas Tarailu telah dikonstruksikan secara sistematis. Proses ini diawali dengan pelaksanaan Survei Mawas Diri (SMD) untuk memetakan kebutuhan riil pelayanan imunisasi dasar di masyarakat. Target tahunan puskesmas disusun dengan mengacu pada target cakupan dinas kesehatan setempat. Dari aspek logistik, Petugas Farmasi menghitung estimasi kebutuhan vaksin bulanan berdasarkan data sasaran wilayah kerja dan *stok* riil di lemari pendingin khusus puskesmas guna menghindari terjadinya kekosongan rantai pasok. Kendala utama pada tahap *planning* adalah tingginya fluktuasi dan ketidakpastian data sasaran makro. Adanya migrasi penduduk yang dinamis dan ketidakakuratan pencatatan awal menyebabkan penentuan target absolut di lapangan menjadi bias.

Fenomena ketidakpastian data sasaran (*denominator*) ini memicu terjadinya *planning gap* antara target administratif di atas kertas dengan realitas riil di komunitas. Secara teoritis, *planning* yang efektif menuntut keandalan data (*data reliability*) dan kemampuan memitigasi dinamika sosial (Terry, 2019). Kegagalan memvalidasi data sasaran secara *real-time* berimplikasi pada *miss-calculation* kebutuhan logistik; strategi komunikasi kepada masyarakat masih perlu diperkuat, terutama melalui komunikasi yang lebih dialogis dan responsif terhadap kekhawatiran orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa perencanaan di Puskesmas Tarailu masih terjebak pada rutinitas administratif tahunan baku, belum

menyentuh aspek perencanaan kontingensi adaptif untuk merespons wilayah sasaran yang mobile.

3.2 Pengorganisasian Tenaga Kesehatan (*Organizing*)

Puskesmas Tarailu telah memiliki struktur formal pembagian tugas kerja (*job description*) dalam pelaksanaan imunisasi. Kepala Puskesmas bertindak selaku penanggung jawab regulasi makro, Petugas Imunisasi bertindak sebagai pelaksana tindakan teknis medis (penyuntikan), Bidan bertugas mengidentifikasi dan melaporkan kohort bayi baru lahir, sementara Kader Posyandu memegang kendali administrasi serta mobilisasi sasaran di lapangan. Meskipun pembagian tugas tertulis secara jelas, implementasinya terkendala oleh keterbatasan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM). Petugas imunisasi di lapangan bersifat tunggal dan memikul beban ganda pengelolaan seluruh posyandu.

Kondisi keterbatasan SDM ini memicu terjadinya struktur organisasi yang mengalami *role overload* (kelebihan beban peran). Penanggung jawab program dipaksa menjalankan fungsi manajerial logistik sekaligus eksekutor klinis di lapangan tanpa adanya staf pelapis. Akibatnya, rentang kendali (*span of control*) manajemen puskesmas menjadi melemah. Selain itu, koordinasi horizontal lintas program (seperti sinkronisasi data program Imunisasi dengan program KIA dan Gizi) masih berjalan secara situasional tanpa komitmen jadwal forum yang mengikat. Dalam administrasi kesehatan modern, kegagalan pelembagaan koordinasi lintas sektor ini menyebabkan intervensi penurunan stunting berjalan secara terfragmentasi (parsial), bukan sebagai satu kesatuan intervensi gizi spesifik yang padu.

3.3 Pelaksanaan Program (*Actuating*)

Fase *actuating* diwujudkan melalui eksekusi pelayanan posyandu yang dijadwalkan secara berkala dan konsisten setiap bulan. Strategi yang diterapkan untuk mendorong partisipasi meliputi penyuluhan berkala, pengumuman keliling menggunakan alat pengeras suara oleh kader, tindakan pencarian aktif (*sweeping/door-to-door*), hingga pemberian insentif psikologis berupa *doorprize* kecil bagi ibu balita. Hambatan paling krusial pada fase ini berakar dari faktor psikososial masyarakat. Terjadi penurunan partisipasi yang signifikan pada fase imunisasi lanjutan (anak usia di atas 9 bulan).

Penurunan kehadiran sasaran setelah usia 9 bulan menunjukkan adanya kekhawatiran dan keterbatasan pemahaman sebagian orang tua mengenai manfaat imunisasi lanjutan serta efek samping yang mungkin terjadi. Orang tua menyampaikan kekhawatiran terhadap reaksi setelah imunisasi, seperti demam dan anak menjadi rewel. Kondisi tersebut semakin dipengaruhi oleh beredarnya informasi yang tidak tepat mengenai imunisasi di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi penggerakan (*actuating*) masih perlu diperkuat melalui komunikasi yang lebih dialogis dan responsif terhadap kekhawatiran orang tua. Petugas tidak hanya perlu memberikan informasi pada saat pelayanan imunisasi, tetapi juga memberikan penjelasan sebelum imunisasi mengenai manfaat, keamanan, dan kemungkinan reaksi setelah imunisasi sehingga orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan imunisasi anak.

3.4 Pengawasan Program (*Controlling*)

Fungsi pengawasan (*controlling*) eksternal dan internal telah berjalan secara rutin dan berjenjang. Monitoring status kelengkapan imunisasi dilakukan secara individual saat hari posyandu melalui skrining Buku KIA oleh kader. Secara makro, laporan direkapitulasi secara bulanan untuk dikirim ke tingkat Dinas Kesehatan, didukung oleh pemanfaatan aplikasi digital nasional bernama **ASIK (Aplikasi Sehat Indonesiaku)**.

Untuk melihat perkembangan pencapaian cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) serta kesenjangan antara target dan capaian program, data hasil pengawasan internal Puskesmas Tarailu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Capaian Indikator Kinerja Imunisasi Dasar Lengkap (IDL)

<i>Tahun</i>	<i>Target</i>	<i>Capaian</i>	<i>Selisih</i>	<i>Status Capaian</i>	<i>Akar Masalah Operasional</i>
2023	95%	86,4%	-8,6%	Belum Tercapai	Partisipasi Publik Rendah, Hoax Meluas
2024	95%	88%	-7,0%	Belum Tercapai	Kendala Geografis wilayah, Defisit staf lapangan

Sumber: Laporan Program Imunisasi Puskesmas Tarailu (2025)

Data Tabel 1 mengonfirmasi bahwa meskipun terdapat pertumbuhan cakupan linear sebesar 1,6% pada tahun 2024, target cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 95%. Kelemahan fundamental dari fungsi *controlling* di lokus ini adalah belum optimalnya tindak lanjut (*follow-up*) hasil evaluasi. Sinkronisasi pelaporan digital sering kali mengalami penundaan (*delay*) karena pelaporan sistem imunisasi harus menunggu integrasi final data dari program KIA.

Keterlambatan pelaporan akibat dependensi inter-program (menunggu data KIA) menunjukkan bahwa sistem pengawasan puskesmas belum memiliki *early warning system* yang mandiri. Laporan bulanan yang masuk ke aplikasi ASIK cenderung hanya menjadi dokumen rekam data mati, bukan sebagai instrumen navigasi program kerja. Ketika data dikirim terlambat ke Dinas Kesehatan, siklus umpan balik korektif menjadi kedaluwarsa. Akibatnya, alokasi program intervensi spesifik penemuan kasus balita yang mangkir imunisasi (*drop-out*) baru bisa dieksekusi berminggu-minggu setelah posyandu selesai, yang mana momentum HPK balita tersebut terus berjalan dalam kerentanan paparan penyakit.

3.5 Implikasi Manajerial Terhadap Kegagalan Pencegahan Stunting

Kondisi tersebut penting diperhatikan dalam konteks upaya pencegahan stunting karena imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan anak yang berperan dalam meningkatkan perlindungan terhadap penyakit infeksi. Berdasarkan temuan penelitian, belum optimalnya cakupan imunisasi di Puskesmas Tarailu berpotensi meningkatkan kerentanan sebagian anak terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Kerentanan terhadap infeksi dapat menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak, meskipun penelitian ini tidak menguji hubungan statistik antara cakupan imunisasi dan kejadian stunting.

Data penelitian menunjukkan bahwa cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) Puskesmas Tarailu belum mencapai target 95%. Pada tahun 2023, capaian IDL tercatat sebesar 86,4%, sedangkan pada tahun 2024 meningkat menjadi 88%. Meskipun terdapat peningkatan sebesar 1,6 poin persentase, capaian tersebut masih berada di bawah target yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pengelolaan program, terutama dalam memastikan ketepatan data sasaran, memperkuat kapasitas pelaksana, meningkatkan strategi komunikasi kepada masyarakat, dan mempercepat tindak lanjut terhadap sasaran yang belum memperoleh imunisasi.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan adanya hubungan kausal atau hubungan statistik antara pengelolaan imunisasi dan kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pengelolaan program imunisasi berpotensi mendukung upaya pencegahan stunting melalui peningkatan cakupan perlindungan imunisasi dan pengurangan kerentanan anak terhadap penyakit infeksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan program imunisasi dasar di Puskesmas Tarailu telah dilaksanakan melalui fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling), tetapi pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Pada aspek perencanaan (Planning), perencanaan program telah menggunakan data Survei Mawas Diri dan data sasaran wilayah sebagai dasar penentuan kebutuhan pelayanan serta logistik imunisasi. Namun, ketidakpastian dan perubahan data sasaran akibat mobilitas penduduk serta ketidakakuratan pencatatan masih menjadi kendala dalam penetapan target. Pada aspek pengorganisasian (Organizing), pembagian tugas antara kepala puskesmas, petugas imunisasi, bidan, petugas farmasi, tenaga gizi, dan kader posyandu telah berjalan, tetapi keterbatasan sumber daya manusia menyebabkan adanya beban kerja ganda pada pelaksana program dan memengaruhi optimalisasi koordinasi program. Pada aspek pelaksanaan (Actuating), pelayanan imunisasi telah dilaksanakan sesuai jadwal posyandu dan didukung oleh kegiatan penyuluhan, pengumuman oleh kader, serta pencarian sasaran yang belum mendapatkan imunisasi. Namun, partisipasi masyarakat cenderung menurun pada imunisasi lanjutan, terutama karena kekhawatiran orang tua terhadap efek samping imunisasi dan pengaruh informasi yang tidak tepat atau hoaks. Pada aspek pengawasan (Controlling), pemantauan kelengkapan imunisasi telah dilakukan melalui kegiatan posyandu, pencatatan dan pelaporan rutin, serta pemanfaatan sistem digital. Meskipun demikian, tindak lanjut terhadap hasil evaluasi belum optimal, terutama karena masih terdapat keterlambatan pelaporan dan koordinasi antarprogram. Secara keseluruhan, pengelolaan program imunisasi dasar di Puskesmas Tarailu telah menerapkan fungsi POAC, tetapi masih memerlukan penguatan pada validasi data sasaran, ketersediaan dan pembagian sumber daya manusia, strategi komunikasi kepada masyarakat, serta tindak lanjut hasil monitoring dan evaluasi. Perbaikan pada aspek-aspek tersebut berpotensi mendukung peningkatan cakupan imunisasi dan memperkuat upaya pencegahan stunting melalui pengurangan kerentanan anak terhadap penyakit infeksi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak Puskesmas Tarailu, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Andriya Syahriyatul Masrifah. (2022). Analisis Faktor Risiko Ketidاكلengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Jember. *Medical Jurnal of Al Qodiri*, 7(1), 18–26. https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v7i1.113
- Anggraeni, D., & Kisworo, B. (2020). Pengelolaan Program Kesehatan Masyarakat Melalui Forum Kesehatan Kelurahan Siaga di Kelurahan Plalangan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 23–39. <https://lib.unnes.ac.id/33830/>
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Dara Hevriandriana, Lumianna Simorangkir, Arfina Rahmi Sitorus, & Lasria Simamora. (2023). Analisis Kejadian Stunting Ditinjau Dari Status Imunisasi, Riwayat ASI Eksklusif Dan Berat Badan Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Raya. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(3), 247–256. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i3.2194>
- Eri, W., & Sholihin, A. (2020). Pengaruh Fungsi Perencanaan, Fungsi Pengorganisasian, Fungsi Pengarahan Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Surya Multi Perkasa Movinko Surabaya. *Journal Management and Business Applied*, 1, 87–97.
- Fahri Ramadhani. (2025). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DALAM MENURUNKAN ANGKA PREVALENSI STUNTING DI KABUPATEN MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT.
- Febriyanti, & Saputra, E. D. (2021). Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini di Paud Al-Ikhwan Palembang. *Raudhatul Athfal Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 45–65.
- G. Terry. (2019). *Principles of Management*. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Kemendes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemendes*, 1–150.
- Kemendes RI. (2024). *Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*. Jakarta: Kementerian Kesehatan. https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198?utm_source=chatgpt.com
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). (n.d.). *Pedoman Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Balita Gizi Kurang dan Ibu Hamil KEK*.
- Muhammad, D. (2022). Implementasi Fungsi Actuating (Penggerakan/ Pelaksanaan) dalam Manajemen Program Bahasa Arab di MI Manarul Islam Malang. *Mahira*, 2(1), 13–32. <https://doi.org/10.55380/mahira.v2i1.194>
- Rifaldi Dwi Syahputra, & Nuri Aslami. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Sinta Sukma Ayu, & Zuhrihal M. Nawawi. (2023). Penerapan Planning, Organizing, Actuating, And Controlling (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 51–68. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i1.1733>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

-
- Trianto, A. A., Dasman, H., & Lestari, Y. (2025). Analisis Pencapaian Program Imunisasi Dasar Lengkap Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Pesisir Selatan 2021. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 10(3), 150–158. <https://doi.org/10.25077/jka.v10i3.1820>
- Unicef Indonesia. (2022). Laporan Tahunan 2021 UNICEF Indonesia. *United Nations Children's Fund World Trade Centre* 2, 16–16. [https://www.unicef.org/indonesia/media/13816/file/Laporan Tahunan 2021 - Single page.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/13816/file/Laporan%20Tahunan%202021%20-%20Single%20page.pdf)
- WHO. (2020). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) country profile indicators*.
- Yuwanti, Y., Himawati, L., & Susanti, M. M. (2022). Pencegahan Stunting pada 1000 HPK. *Jurnal ABDIMAS-HIP : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol3.iss1.166>
-

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

